



Jurnal Yaqzhan, Vol. 10 No. 02, Desember 2024

Available online at

<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

DOI: 10.24235/jy.v10i2.19481

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin and Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia

EPISTEMOLOGI ILMU MA'ANI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

EPISTEMOLOGY OF MA'ANI SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF PHILOSOPHY OF SCIENCE

Muhamad Faiz Al Fauzi¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

faizalfauzimuhamad@gmail.com

R. Edi Komarudin²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

edikomarudin@uinsgd.ac.id

Abdul Kodir³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

abdulkodir@uinsgd.ac.id

Rohanda⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

rohanda@uinsgd.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafa Ilmu dengan pendekatan deskriptif dan analisis isi. Studi ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data dari kitab tafsir, buku Ilmu Ma'ani, serta referensi sekunder seperti jurnal ilmiah dan literatur filsafat. Data dikumpulkan secara purposive dengan teknik snowball dan dianalisis secara induktif untuk memastikan validitas hasil melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Ma'ani memenuhi kriteria epistemologi melalui tiga dimensi: empirisme (berbasis pengalaman inderawi), rasionalisme (berbasis akal), dan intuisisme (berbasis intuisi). Secara empiris, Ilmu Ma'ani mendasarkan analisisnya pada observasi bahasa; secara rasional, ia mengungkap struktur logis bahasa Arab; dan secara intuitif, ia mengeksplorasi dimensi estetika dan spiritual bahasa. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan relevansi Ilmu Ma'ani dalam diskursus modern, seperti komunikasi politik dan keindahan Al-Qur'an, serta memperkaya literatur akademik di bidang linguistik dan filsafat.

Kata Kunci: Ilmu Ma'ani; Epistemologi; Filsafat Ilmu.

ABSTRACT: This study aims to examine the epistemology of Ma'ani Science from the perspective of the Philosophy of Science using descriptive and content analysis methods. It employs a qualitative approach based on library research, with data sourced from tafsir books, Ma'ani science texts, and secondary references such as academic journals and philosophical literature. Data collection was conducted purposively with a snowball technique and analyzed inductively to ensure validity through triangulation. The findings reveal that Ma'ani Science meets epistemological criteria through three dimensions: empiricism (based on sensory experience), rationalism (based on reasoning), and intuitionism (based on intuition). Empirically, it analyzes language observation; rationally, it explores the logical structures of Arabic; and intuitively, it delves into the aesthetic and spiritual dimensions of language. This study contributes to reinforcing the relevance of Ma'ani Science in modern discourse, such as political communication and the linguistic beauty of the Qur'an, and enriches the academic literature in linguistics and philosophy.

Keyword: Ma'ani Science; Epistemology; Philosophy of Science.



A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi di era revolusi industri 4.0 berkembang sangat pesat, hal ini tidak dapat dipisahkan dari kontribusi besar para ilmuwan dan filosof. Mereka telah memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan bagi kemajuan peradaban. Dengan berusaha memahami dan menganalisis gagasan-gagasan filosof sebelumnya untuk merumuskan suatu ide baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pemikiran atau gagasan para filosof tersebut selalu berakar pada Filsafat Ilmu, yang menjadi landasan bagi upaya mereka. Hubungan antara filsafat dan ilmu bersifat saling terikat, baik secara esensial maupun historis, karena kelahiran ilmu berawal dari filsafat, sementara kemajuan ilmu pengetahuan justru memperkuat posisi filsafat.¹

Dalam studi filsafat, terdapat tiga topik utama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan², epistemologi berfokus pada teori mengenai pengetahuan³, sedangkan aksiologi mengkaji teori tentang nilai. Adapun dalam tulisan ini pembahasan utamanya mengkaji tentang epistemologi, sedangkan ontologi dan aksiologi akan dibahas secara singkat.⁴

Perhatian terhadap epistemologi dalam beberapa dekade terakhir, khususnya dalam konteks ilmu pengetahuan telah meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana pengetahuan dibangun dan dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu menjadi semakin mendesak, terutama di tengah perkembangan teknologi dan kompleksitas masalah sosial. Beberapa fenomena yang terjadi di dunia saat ini begitu kompleks dan memungkinkan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan interdisiplin dan multidisiplin, oleh sebab itu tren interdisiplin dan multidisiplin kini semakin relevan untuk dikaji lebih dalam, karena integrasi berbagai bidang ilmu

¹ Afriadi Putra, "Epistemologi Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn Dan Relevansinya Bagi Studi Al-Qur'an," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (1 Januari 2015): 2, <https://doi.org/10.14421/ref.v15i1.1075>.

² Muhtar Solihin, Muhamad Zamzam Mubarak, dan Rohanda Rohanda, "Islamic Education in an Ontological Perspective," *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature* 7, no. 12 (30 Desember 2024): hal. 424-425, <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i12.005>.

³ Muhtar Solihin, Pajar Abdurahman, and Rohanda Rohanda, "The Culture of 'Wayang Golek' in an Epistemological, Ontological and Axiological Perspective," *ISRG Journal of Arts, Humanities and Social Sciences (ISRGJAHSS)* II, no. VI (December 25, 2024): hal. 345, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14553793>.

⁴ Arum Rahmatika, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir, "Koherensi Filsafat Ilmu Dengan Bahasa (Tinjauan Literatur: Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun)," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 6 (November 2024): hal. 2820, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.

diperlukan untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks.⁵ Epistemologi sebagai dasar teori pengetahuan menjadi landasan bagi manusia untuk memahami dunia, termasuk dalam upaya mengatasi isu-isu kompleks yang bisa diselesaikan oleh pendekatan-pendekatan lintas disiplin.⁶

Dalam konteks ini, Ilmu Ma'ani memberikan kontribusi spesifik melalui analisis struktur dan makna bahasa. Sebagai ilmu yang berfokus pada konteks komunikasi dan penyampaian makna dalam teks, Ilmu Ma'ani membantu membangun pemahaman lintas disiplin dengan cara mengklarifikasi maksud, tujuan, dan konteks komunikasi. Hal tersebut sangat relevan dalam kajian interdisiplin dan multidisiplin, di mana pemahaman bahasa dan konteks menjadi kunci untuk mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan dalam menyelesaikan masalah secara holistik.

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan lahir dari proses kerja epistemologi yang menjadi dasarnya, begitu pula dengan Ilmu Ma'ani.⁷ Ilmu Ma'ani merupakan salah satu cabang dari Ilmu *Balaghah* bersama Ilmu *Bayan* dan *Badi'*.⁸ Cabang ilmu ini menjadi menarik untuk dikaji, bagaimana ilmu tersebut dalam pandangan epistemologi Filsafat Ilmu. Meskipun Ilmu Ma'ani merupakan salah satu ilmu klasik, namun dalam penerapannya masih tetap relevan dengan seiring berkembangnya zaman, karena Ilmu Ma'ani mengkaji makna tersembunyi yang menjadi maksud utama pembicara.

Misalnya dalam komunikasi berpolitik, penggunaan bahasa sering kali mencerminkan penerapan Ilmu Ma'ani, terutama dalam menyesuaikan struktur kalimat dengan audiens dan situasi. Misalnya, dalam pidato kenegaraan, seorang pemimpin dapat memilih untuk mendahulukan subjek tertentu (*taqdim*) demi menekankan urgensi atau menggunakan gaya bahasa kiasan untuk memengaruhi emosi pendengar. Hal ini menunjukkan bagaimana pendekatan Filsafat Ilmu yang mengeksplorasi epistemologis terkait Ilmu Ma'ani, seperti bagaimana makna disampaikan secara efektif sesuai konteks

⁵ Parti, Katalin, and Akos Szigei. "The Future of Interdisciplinary Research in the Digital Era: Obstacles and Perspectives of Collaboration in Social and Data Sciences - An Empirical Study." *Cogent Social Sciences* 7, no. 1. (August 16, 2021): 12 doi:10.1080/23311886.2021.1970880.

⁶ Tira Reseki Pajriani et al., "Epistemologi Filsafat," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 13, 2023): 283, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

⁷ Makki Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Musannif* 1, no. 2 (November 25, 2019): 110, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.

⁸ Rizki Abdurahman et al., "Uslub Isti'arah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balaghah Learning," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (September 22, 2024): 630, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3713>.

sosial dan psikologis. Kajian ini menggambarkan keterakitan antara Ilmu Ma'ani dengan Filsafat Ilmu dalam memahami relasi antara struktur bahasa dan tujuan komunikasi.

Sebelumnya, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu, di antaranya penelitian Cucu Nurkhotimah, Ihin Solihin, dan Yayan Rahtikawati (2022) yang berjudul “Qashr dalam Kitab Uqudulujain Karya Syeh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi Al-Bantani (Kajian Ilmu Ma'ani)”, dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa Qashr dalam Kitab Uqudulujain ada dua jenis, yaitu qashr *idhafi* dengan *mausuf 'ala sifat* dan *sifat 'ala mausuf*, serta qashr *hakiki* dengan *mausuf 'ala sifat*. *Sighat* qashr nya *nafi* dan *istisna* yang bentuknya beragam dengan *dhamir fashl*. Tujuannya dari qashr adalah *ta'qid*, *ta'jizul*, dan *takhsis*.⁹ Selanjutnya, penelitian Faqih Zakaria dan Basuni Imamuddin (2022) dengan judul “Makna-Makna 'Amr dalam Surat An-Nisa Tinjauan Ilmu Ma'ani”, hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya 101 kalimat 'amr yang terbagi menjadi 7 jenis makna 'amr dengan rincian sebagai berikut: makna *haqiqi* 54 kalimat, *irsyad* 32 kalimat, *du'a* 3 kalimat, *tamanni* 1 kalimat, *takhyir* 2 kalimat, *taswiyah* 4 kalimat, dan *ibahah* 5 kalimat.¹⁰ Kemudian penelitian Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, dan Agus Yudiawan (2021) dengan judul “Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu”, ia berpendapat bahwa Filsafat Ilmu yang dirumuskan secara sosiologis dengan pendekatan kontekstual-humanis memiliki potensi untuk menjawab tantangan sosial dengan menekankan keselamatan sosial sebagai tujuan utamanya.¹¹

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang lainnya terletak pada fokus epistemologinya, yang tidak hanya menganalisis fenomena kebahasaan dalam Ilmu Ma'ani, akan tetapi mengkaji dasar-dasar filosofis yang mendasari Ilmu Ma'ani sebagai sebuah disiplin keilmuan, termasuk sumber, metode, dan struktur pengetahuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dari penelitian terdahulu. Dengan mengintegrasikan sudut pandang filsafat, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai keterkaitan antara Ilmu Ma'ani dan pemikiran Filsafat Ilmu, sekaligus memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut.

⁹ Cucu Nurkhotimah, Ihin Solihin, and Yayan Rahtikawati, “Qashr Dalam Kitab Uqudulujain Karya Syeh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi Al-Bantani (Kajian Ilmu Ma'ani),” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 1 (June 20, 2022): 1–14, <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i1.14402>.

¹⁰ Faqih Zakaria and Basuni Imamuddin, “Makna-Makna 'Amr Dalam Surat An-Nisa Tinjauan Ilmu Ma'ani,” *Multikultura* 1, no. 3 (July 2022): 527–42, <https://doi.org/DOI: 10.7454/multikultura.v1i3.1109>.

¹¹ Ahmadi Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan, “Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 2021): 12–25, <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis isi. Metode ini berfungsi menganalisis isi teks yang mengandung pesan komunikasi¹² dalam memahami epistemologi Ilmu Ma'ani dalam perspektif Filsafat Ilmu. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep, teori, dan prinsip-prinsip dasar Ilmu Ma'ani dalam kajian bahasa Arab, termasuk penerapannya dalam konteks sosial dan komunikasi. Sementara analisis isi diterapkan untuk mengkaji literatur secara mendalam dan sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Filsafat Ilmu, yang mengeksplorasi epistemologis terkait Ilmu Ma'ani. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan fokus pada analisis teks dari sumber-sumber primer seperti kitab tafsir, buku Ilmu Ma'ani, serta referensi sekunder seperti jurnal ilmiah dan buku filsafat.¹³

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berbasis *library research* (penelitian kepustakaan), dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan dan terpercaya.¹⁴ Proses pengumpulan data dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih teks-teks yang signifikan terhadap pembahasan epistemologi Ilmu Ma'ani, serta teknik *snowball* untuk menemukan referensi tambahan melalui rekomendasi dari sumber-sumber yang telah dianalisis. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan triangulasi data untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang menafsirkan data berdasarkan konteks dan makna filosofis, lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada generalisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Epistemologi

Menurut Simon Blackburn epistemologi secara bahasa merupakan gabungan dari dua buah kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu, kata dan pikiran.¹⁵ Jika diuraikan, istilah tersebut merujuk pada cabang filsafat yang membahas mengenai asal-usul, hakikat, sifat, serta berbagai

¹² Rohanda Rohanda, *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>.

¹³ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): hal. 976, <https://doi.org/10.33487/edumaspol.v6i1.3394>.

¹⁴ Rohanda Rohanda, *Model Penelitian Sastra Interdisipliner* (Bandung: Adabi Press, 2005), hal. 15, <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>.

¹⁵ Agus Arwani, "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)," *RELIGIA* 15, no. 1 (October 3, 2017): 127, <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>.

jenisnya.¹⁶ Dalam konteks ini, yang menjadi fokus pembahasan adalah asal-usul, struktur atau bentuk, validitas, serta metodologi yang secara keseluruhan membangun dasar pengetahuan manusia.¹⁷ Permasalahan yang terkait dengan topik ini mencakup pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pengetahuan¹⁸ seperti, “Apa sumber dan dasar dari pengetahuan?” serta “Apakah pengetahuan merupakan kebenaran yang mutlak?”.¹⁹

Epistemologi secara istilah merupakan cabang ilmu filsafat yang mengkaji suatu hakikat, makna, sumber, metode, struktur, serta proses ilmu.²⁰ Menurut Azyumardi Azra epistemologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji keaslian, makna, metode, struktur, serta validitas ilmu pengetahuan.²¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan ilmu yang secara mendalam mempelajari berbagai aspek yang berhubungan dengan pengetahuan.²²

Dalam bahasa Arab, istilah “epistemologi” diterjemahkan sebagai *nazariyyah al-ma’rifah*. Imam ‘Abd al-Fattah menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *Madhkal ila al-Falsafah* bahwa istilah *nazariyyah al-ma’rifah* memiliki dua makna.²³ Dalam pengertian luas, *nazariyyah al-ma’rifah* mencakup seluruh pembahasan filsafat penting yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu psikologi, biologi, sosiologi, sejarah, dan lainnya. sementara itu, dalam pengertian sempit, istilah tersebut merujuk pada ilmu yang secara khusus membahas hakikat ilmu pengetahuan, termasuk definisi, dasar, sumber, syarat, dan ruang lingkungannya.

Dari sudut pandang epistemologis, pemikiran dalam Islam berpusat pada tiga tradisi utama, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. *Bayani* merujuk pada pengetahuan yang berbasis kajian bahasa Arab, mencakup disiplin ilmu seperti *ushul fiqh*, *balaghah*, dan *fiqh*, dengan pendekatan utama yang berfokus pada aspek kebahasaan.

¹⁶ Al Munip, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 30, 2024): 283, <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.

¹⁷ A. Heris Hermawan, *Filsafat Ilmu*, 1st ed. (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011), hal. 66.

¹⁸ Muhtar Solihin, Alfin Maulana Haryadi, and Rohanda Rohanda, “Islamic Jurisprudence (Fiqh Science) in an Epistemological Perspective,” *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 12 (December 2024): hal. 9614, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i12-100>.

¹⁹ Munip, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” 174.

²⁰ Abdi Syahril Harahap, “Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam,” *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (February 23, 2021): 14, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>.

²¹ Munip, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” 180.

²² Moon Hidayat Otoluwa and Adriansyah A katili, *Filsafat Ilmu*, 1st ed. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), hal. 37, www.ideaspublishing.co.id.

²³ Harahap, “Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam,” 14–15.

Sementara itu, *burhani* berorientasi pada penggunaan akal sebagai sumber utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan,²⁴ menekankan pentingnya rasional dan logis. Sebaliknya, *irfani* lebih terkait dengan intuisi, yaitu jenis pengetahuan yang muncul secara tiba-tiba tanpa melalui proses pemikiran rasional yang panjang, sering kali dikaitkan dengan pengalaman spiritual dan pemahaman mendalam dalam filsafat Islam.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian epistemologi berfokus pada proses memperoleh pengetahuan, termasuk hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai pengetahuan yang benar, menentukan apa yang dianggap benar, serta menetapkan standar kebenaran. Kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana sesuatu terjadi, bagaimana kita dapat mengetahuinya, bagaimana membedakannya dari yang lain, serta berbagai kondisi dan keadaan sesuatu dalam ruang dan waktu. Selain itu, kajian epistemologi juga mempertimbangkan dasar-dasar teoritis yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan tentang logika, etika, dan estetika, serta metode dan prosedur yang digunakan untuk mencapai kebenaran ilmiah, keindahan estetika, dan kebaikan moral.²⁶

2. Pengertian Ilmu Ma'ani

Ilmu Ma'ani dibentuk oleh dua kata, yaitu “ilmu” dan “ma'ani”. Kata ma'ani merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na*. Secara bahasa ma'ani adalah makna, maksud, arti atau isi.²⁷ Sedangkan dalam istilah ahli *bayan*, ma'ani merujuk pada ungkapan isi hati seseorang yang disampaikan melalui bahasa yang tepat dan benar. Ilmu Ma'ani merupakan cabang ilmu yang membahas cara menyampaikan ucapan dalam bahasa Arab dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang melingkupinya.²⁸ Ilmu ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi yang menjadi maksud utama pembicara (*mutakalim*) melalui susunan kata-kata yang

²⁴ Niki Sutoyib and Achmad Khudor Soleh, “Epistemologi Burhani Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd : Studi Komparasi,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (June 25, 2024): hal. 293, <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5118>.

²⁵ Fadhli, Hafizh, Rohanda Rohanda, dan Abdul Kodir, “Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif John Locke dan Al-ghazali,” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (November 2024): 125–27.

²⁶ Pajriani et al., “Epistemologi Filsafat,” 284.

²⁷ Khamim and Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab*, 1st ed. (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), 11.

²⁸ Diva Pramesti Annisa Nur 'Aini, “Kalam Khabari dalam Kitab Sulam Al-Munajah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Ilmu Ma'ani,” *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab) Prodi Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (25 Oktober 2024): hal. 1125, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2775>.

mampu mencakup seluruh makna yang akan disampaikan, disesuaikan dengan keadaan dan konteks yang relevan.²⁹

Menurut Abdurahman Al-Ahdari Ilmu Ma'ani merupakan disiplin ilmu yang bertujuan untuk memastikan bahwa seorang pembicara tidak keliru dalam menyampaikan makna yang berbeda dari maksud yang sebenarnya ingin disampaikan.³⁰ Adapun menurut Mathlub, Ilmu Ma'ani merupakan salah satu cabang ilmu *balaghah* mengkaji kalimat serta problematikanya.³¹ Menurut Al-Qazwany pengertian Ilmu Ma'ani adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ اللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الَّتِي بِهَا يُطَابِقُ مُقْتَضَى الْحَالِ

“Ilmu yang mengkaji keadaan-keadaan kata dalam bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi (konteks)”.

Sebagaimana dijelaskan kembali oleh Edi Komarudin, Ilmu Ma'ani merupakan cabang ilmu yang mengkaji kesesuaian antara ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi dengan lawan bicaranya (komunikasi).³²

Sedangkan Ilmu Ma'ani menurut Al-Hasyimi, adalah:³³

عِلْمٌ يُعْلَمُ بِهِ أَحْوَالُ اللَّفْظِ الَّتِي بِهَا يُطَابِقُ مُقْتَضَى الْحَالِ

“Ilmu untuk mengetahui yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi”.

Ruang lingkup Ilmu Ma'ani menurut Al-Qazwany mencakup sebelas aspek utama, di antaranya adalah *khobar* dan *insya'*, keadaan *isnad khabari*, keadaan *muta'aliqat al-fi'il*, konsep *al-qashr*, serta penggunaan *al-fashl* dan *al-washl*. Selain itu, ilmu ini juga membahas *musawah*, *ijaz*, dan *ithnab* dalam penyusunan kalimat.³⁴

²⁹ Rumadani Sagala, “Balaghah” (Lampung, 2016), 91.

³⁰ Zacky Yudin Munawar and R. Edi Komarudin, “Kalam Khabari Dalam Dialog Novel Yusuf Zulaikha Karya Abdurrahman Nuruddin Al-Jami (Kajian Ilmu Ma'ani),” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 6, no. 1 (June 14, 2023): hal. 112-113, <https://doi.org/10.15575/hijai.v6i1.12825>.

³¹ Wildan Taufiq, *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*, 1st ed. (Malang: CV Lisan Arabi, 2018), hal. 9.

³² Abdul Rohman and wildan Taufiq, “Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir,” *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (February 28, 2022): hal. 89, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.

³³ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, 2nd ed. (Kairo: Muassasah Al-mukhtar, 2006).

³⁴ Khofifah Alawiyah and Muhammad Nuruddin, “Optimisme Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syarah: 5-8),” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): hal. 97, <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>.

Para ahli bahasa sepakat bahwa Ilmu Ma'ani pertama kali dirintis oleh Abdul Qohir al-Jurjani (w. 471 H) melalui karyanya *Dalail al-I'jaz*. Meskipun istilah Ilmu Ma'ani belum secara eksplisit disebutkan dalam buku tersebut, tapi kajian tentang ilmu ini dan teorinya telah menjadi fondasi awal pengembangan Ilmu Ma'ani, seperti teori kontruksi (*nazm*). Abdul Qahir al-Jurjani hidup pada masa Daulah Abbasiyah, ketika perdebatan antara kelompok strukturalis dan kelompok sastrawan berlangsung dengan intens. Kelompok strukturalis berfokus pada penyusunan kaidah gramatika Arab yang baku dan sistematis, sementara kelompok sastrawan berusaha menetapkan pedoman bahasa sastra yang menonjolkan keindahan (estetika) dalam setiap ungkapan atau kalimat.³⁵

Objek kajian Ilmu Ma'ani juga memiliki kesamaan dengan ilmu *nahwu*, terutama dalam penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab sebagai dasar kajiannya. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Ilmu *nahwu* berfokus pada aturan-aturan kebahasaan secara murni tanpa dipengaruhi oleh faktor di luar lingkupannya, sedangkan Ilmu Ma'ani mencakup aspek yang lebih luas, termasuk faktor-faktor eksternal yang relevan dengan konteks dan makna ujaran. Hal ini menjadikan Ilmu Ma'ani lebih fleksibel dalam penerapannya untuk menyesuaikan dengan situasi komunikasi yang berbeda.³⁶

Kajian dalam Ilmu Ma'ani berfokus pada keadaan kalimat beserta unsur-unsur penyusunnya. Kajian yang membahas bagian-bagian kalimat mencakup elemen seperti *musnad* dan *musnad ilaih*, serta kata kerja (*fi'il*) yang memiliki keterkaitan makna (*muta'allaq*). Sementara itu, objek kajian yang melibatkan keseluruhan kalimat atau jumlah mencakup aspek seperti *fashl* (pemisahan), *washl* (penyambungan), *i'jaz* (kehematan), *ithnab* (keluasan), dan *musawah* (kesetaraan).

Jadi tujuan dari Ilmu Ma'ani adalah mencegah kesalahan dalam menyampaikan makna yang dimaksud oleh penutur saat berkomunikasi dengan pendengar atau lawan bicara (*mukhatab*).³⁷ Ilmu ini memastikan bahwa ujaran yang disampaikan sesuai dengan maksud sebenarnya, sehingga pesan dapat diterima dengan jelas dan tepat oleh

³⁵ Haniah Haniah, *Al-Balagh Al-Arabiyyah: Studi Ilmu Ma'ani Dalam Menyingkap Pesan Ilahi*, 1st ed. (Makasar: Alauddin University Press, 2013), hal. 81-82, <https://www.researchgate.net/publication/323995805>.

³⁶ Puri Emilda, "Kajian Ilmu Ma'ani Kaidah Insyah Thalabi Amr Dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (July 1, 2023): hal. 7, <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.100>.

³⁷ Maria Ulfah Syarif, Amrah Amrah, and Darmawati Darmawati, "Sejarah Ilmu Balagh, Tokoh Dan Objek Kajiannya," *AL-WARQAHAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (June 30, 2023): hal. 28, <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>.

pendengar tanpa menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman. Dalam praktiknya, Ilmu Ma'ani membantu penutur untuk memilih kata-kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa yang paling sesuai dengan situasi, kondisi, serta tingkat pemahaman audiens. Dengan demikian, ilmu ini berperan penting dalam menjaga efektivitas komunikasi, baik dalam konteks sehari-hari, sastra, maupun diskursus keilmuan, sehingga pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuannya secara maksimal.

Selain itu, tujuan utama dari Ilmu Ma'ani adalah mengungkap keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaan. Melalui ilmu ini, seseorang dapat memahami dan membedakan kata-kata serta kalimat-kalimat yang sesuai dengan konteks situasi, tersusun dengan baik, dan memiliki kualitas yang tinggi dibandingkan dengan kalimat yang kurang efektif.

3. Epistemologi Ilmu Ma'ani

Berdasarkan konsep epistemologi dan pembahasan Ilmu Ma'ani yang telah dijelaskan, dapat dianalisis bahwa Ilmu Ma'ani dalam perspektif epistemologi dapat ditinjau dari dua aspek utama, yaitu sumber Ilmu Ma'ani dan metode yang digunakan dalam penerapannya. Sumber dan metode penerapan Ilmu Ma'ani adalah sebagai berikut. Empirisme, rasionalisme, dan intuisiisme dianggap sebagai tiga sumber yang cukup memadai untuk mengkaji suatu objek secara mendalam. Hal ini karena berbagai definisi dan konsep lain dalam epistemologi pada dasarnya dapat diintegrasikan ke dalam ketiga sumber tersebut.

Empirisme atau pengalaman inderawi, yang melibatkan panca indera, merupakan salah satu cara seseorang memperoleh pengetahuan. Objek yang diamati panca indera menghasilkan gambaran atau konsep (*tasawwur* dalam bahasa Arab) tentang objek tersebut dalam pikiran atau akal individu. Keberadaan gambaran ini dapat dibuktikan dengan tetap hadirnya citra objek di dalam pikiran meskipun objek tersebut sudah tidak terlihat secara langsung atau ketika seseorang menutup matanya. Gambaran tersebut menjadi salah satu bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman inderawi.³⁸

³⁸ Fariz Pari, "Epistemologi Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (January 11, 2018): hal. 141, <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12781>.

Epistemologi empiris atau *hissiyah*, hanya berkaitan dengan objek-objek yang dapat di indera oleh panca indera manusia. Objek-objek ini biasanya berupa hal-hal fisik atau materi, seperti hewan, benda, tubuh manusia, batu, pohon, air, dan sebagainya. Oleh karena itu, kemampuan inderawi terbatas pada pengamatan terhadap hal-hal yang bersifat material dan tidak mampu menjangkau objek-objek metafisik, seperti pikiran orang lain, Tuhan, atau entitas metafisik lainnya. Inderawi tidak dapat digunakan untuk memahami hal-hal yang berada di luar jangkauan fisik.³⁹

Selanjutnya rasional atau akal merupakan salah satu alat bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, selain panca indera. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal berbeda dari yang didapat melalui pengalaman inderawi. Contoh pengetahuan rasional adalah matematika, dalam matematika hasil $3 + 2 = 5$ didapatkan dari pemikiran logis yang tidak bergantung pada pengamatan fisik secara langsung.⁴⁰

Dengan begitu, epistemologi rasional hanya berkaitan dengan objek-objek yang dapat dipahami oleh akal. Objek-objek tersebut bersifat metafisik, abstrak, dan berada di luar jangkauan panca indera manusia. Contohnya mencakup ide atau konsep, pikiran individu, bilangan atau entitas matematika, serta entitas spiritual seperti Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, dan lainnya. Akal mampu menjangkau hal-hal abstrak yang tidak mampu ditangkap oleh indera fisik.

Adapun intuisi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami atau mengetahui sesuatu secara langsung tanpa melibatkan proses penalaran rasional atau panca indera. Dalam beberapa kasus, intuisi dianggap sebagai sesuatu yang bersifat bawaan. Menurut Jujun Sumantri, intuisi adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui tahapan penalaran tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang tengah memusatkan pikirannya pada suatu permasalahan dapat tiba-tiba menemukan jawaban secara spontan. Jawaban tersebut hadir di pikirannya seolah menjadi pencerahan yang membuka jalan bagi solusi masalah tersebut. Bahkan, permasalahan yang sebelumnya terhenti karena menemui kebuntuan bisa saja muncul kembali di benak seseorang, kali ini lengkap dengan solusinya.⁴¹

³⁹ Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (April 29, 2021): hal. 68-69, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

⁴⁰ Pari, "Epistemologi Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan," hal. 142.

⁴¹ Henni Syafriana Nasution, "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam," *Almufida* 1, no. 1 (December 2016): hal. 72-73, <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.105>.

Intuisi menurut Jujun, memiliki sifat yang sangat personal dan tidak dapat diprediksi. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi sering kali dapat digunakan sebagai hipotesis untuk analisis lebih lanjut guna menilai kebenaran dari pernyataan yang dihasilkan. Dalam proses ini, intuisi dan analisis saling melengkapi untuk menentukan kebenaran. Pandangan ini senada dengan Maslow, yang menganggap intuisi sebagai pengalaman puncak (*peak experience*), sementara Nietzsche menganggap intuisi sebagai bentuk kecerdasan tertinggi yang melampaui logika, manifestasi dari vitalitas hidup dan potensi kreatif manusia. Ia menekankan bahwa intuisi memungkinkan individu menciptakan makna baru dan melampaui batasan rasionalitas.⁴²

Dari penjelasan di atas maka epistemologi Ilmu Ma'ani adalah sebagai berikut:

a. Empirisme sebagai Epistemologi Ilmu Ma'ani

Al-Sakaki, seorang ahli *balaghah* terkemuka, memandang empirisme sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam penelitian ilmiah. Menurutnya, seseorang dapat mengamati dan mengalami proses berpikir yang terlalu kompleks. Dalam karyanya *Miftah al-Ulum*, Al-Sakaki menerapkan prinsip-prinsip epistemologi empirisme untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman hidupnya melalui syair, menjadikannya sebagai wujud konkret dari pendekatan tersebut.⁴³

Untuk memahami dan mengetahui peran empirisme sebagai landasan epistemologi Ilmu Ma'ani, perhatikan sejumlah dalil berikut ini:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَاَلَا رٰضٍ ۙ وَمَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ وَاَللَّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di Bumi!' Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman." (QS. Yunus: Ayat 101).

Ayat tersebut menekankan pentingnya melakukan pengamatan dan pemahaman mendalam melalui panca indera, yang memiliki kaitan erat dengan pembahasan Ilmu Ma'ani, khususnya mengenai *amr* (perintah). Ayat-ayat ini bertujuan mengingatkan orang-orang beriman agar mengikuti petunjuk yang telah

⁴² Justin Remhof "Nietzsche's Intuitions", Inquiry (22 September 2019): hal 4-5, <https://doi.org/10.1080/0020174X.2019.1667867>.

⁴³ Fajar Alamin dan Asep Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," Rayah Al-Islam 8, no. 1 (28 Februari 2024): hal. 136-138, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.

ditetapkan oleh Allah Ta'ala dalam memahami penciptaan langit, bumi, dan berbagai tanda yang terdapat di dalamnya. Pesan dari ayat ini menunjukkan bahwa seluruh realitas di alam semesta ini dapat menjadi sumber pengetahuan. Oleh karena itu, fakta dan karakteristik alam semesta dapat dikategorikan sebagai pengetahuan yang bersifat empiris.

Menurut Al-Sakaki, bentuk larangan (*sighat al-nahyu*) dalam Ilmu Ma'ani hanya memiliki satu pola, yaitu kata kerja *fi'il mudari'* yang disertai dengan *la an-nahyi*. Pandangan para filsuf menyatakan bahwa setiap larangan memiliki hubungan langsung dengan indera manusia, dimana pelanggaran terhadap larangan tersebut akan menghasilkan konsekuensi yang merugikan. Mulyadi Kartanegara menambahkan bahwa sebuah larangan harus diterima sepenuh hati tanpa perlu mempertanyakan keotentikannya, terutama jika dampaknya dapat diamati secara jelas dan akurat. Hal ini karena akibat dari larangan tersebut dapat dengan mudah dibuktikan melalui pengalaman empiris, perhatikan firman Allah berikut ini:

...فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“...sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalangkanku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim.” (QS. Al-A'raf: Ayat 150).

Menurut Ibnu Katsir, larangan yang menggunakan kata *la al-nahyi* dalam ayat tersebut merujuk pada permohonan Nabi Harun kepada Nabi Musa agar dirinya tidak disamakan dengan orang-orang zalim dan musuh Allah. Setelah meneliti lebih lanjut, Nabi Musa menyadari bahwa Nabi Harun tidak bersalah dan tidak termasuk dalam kelompok yang dituduhkan. Dalam upaya mencari kebenaran mengenai kemungkinan keterlibatan Nabi Harun dengan orang-orang kejam, Nabi Musa tidak menemukan bukti apa pun. Sebaliknya, ia mendapati bahwa hati Nabi Harun benar-benar tulus dan bersih saat menghadapi kenyataan yang ada.

Dari contoh-contoh kajian dalam Ilmu Ma'ani yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa ilmu ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Oleh karena itu, Ilmu Ma'ani secara empiris dapat dianggap sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sah.

b. Rasionalisme sebagai Epistemologi Ilmu Ma'ani

Rasionalisme memiliki kaitan yang kuat dengan kemampuan akal dalam memperoleh dan memahami pengetahuan.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak sepenuhnya bergantung pada pengalaman yang diperoleh melalui panca indera, melainkan juga dipengaruhi oleh daya pikir akal dalam menganalisis dan menginterpretasikan pengalaman tersebut.⁴⁵ Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa akal manusia memiliki potensi besar untuk mencapai pemahaman yang mendalam, menemukan bukti-bukti penting, serta mengungkap kebenaran mendasar.⁴⁶ Namun, meskipun Ilmu Ma'ani mengakui pentingnya akal sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan sebagaimana dipahami oleh para penganut rasionalisme, pandangan ini juga menyadari keterbatasan akal manusia. Sebagai contoh, akal tidak memiliki kebebasan mutlak untuk menafsirkan wahyu Ilahi tanpa panduan yang sesuai, seperti Al-Qur'an.⁴⁷

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'min ayat 15:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ.

"Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati."

Menurut Sayyid Quthb, ayat tersebut mengandung jenis informasi (*al-khabar*) yang sangat penting bagi semua manusia, yaitu kepastian bahwa setiap individu akan meninggalkan dunia ini menuju alam akhirat. Perpindahan dari kehidupan dunia ke alam akhirat, menurutnya diawali dengan kematian dan dilanjutkan dengan masuknya manusia ke alam barzakh. Penggunaan bentuk *al-taukid (la)* dalam ayat tersebut berfungsi sebagai penegasan agar informasi ini tidak diabaikan, karena ia merupakan kebenaran yang pasti terjadi dan perlu dipikirkan serta dipersiapkan dengan baik.

⁴⁴ Salsabila Rizma dan Eva Dewi, "Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis," Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan 3, no. 1 (2 Januari 2024): hal. 148, <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.

⁴⁵ M Zaim dan Harris Effendi Thahar, "Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia," Journal of Education Research 4, no. 4 (28 Desember 2023): 2486–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>.

⁴⁶ Mochammad Arifin, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 17, no. 2 (1 Desember 2018): hal. 148, <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2240>.

⁴⁷ Alamin dan Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi."

Pembahasan ini termasuk dalam kajian tentang *al-khabar*. Dalam hal ini, *al-khabar* harus dianalisis secara rasional agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat kepada audiens atau penerima informasi. Rasio memainkan peran penting dalam memastikan pemahaman yang mendalam terhadap pesan tersebut.

Kemudian dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.

Ayat ini menggambarkan bagaimana akal digunakan untuk memahami pernyataan *la rayba fih* (tidak adak keraguan di dalamnya). Frasa tersebut menegaskan kebenaran Al-Qur'an melalui pendekatan rasional, yang mendorong pembacanya untuk merenungkan dan membandingkan isi Al-Qur'an dengan realitas dan fakta yang ada di sekitarnya.

Dalam Ilmu Ma'ani, struktur penafian *la rayba* dengan pola yang tegas bertujuan untuk menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sepenuhnya bebas dari keraguan. Hal ini mengarahkan akal manusia untuk berpikir secara kritis tentang keautentikan dan kesempurnaan wahyu. Dengan pendekatan ini, akal memiliki peran sentral dalam membangun keyakinan, bukan hanya berdasarkan pengalaman inderawi atau emosi, tetapi juga melalui analisis logis yang mendalam terhadap bukti-bukti kebenaran yang ada.

c. Intusionisme sebagai Epistemologi Ilmu Ma'ani

Teks- teks yang menjadi objek kajian dalam Ilmu Ma'ani membutuhkan dukungan intuisi untuk merasakan dan menikmati keindahan yang terkandung di dalamnya. Intuisi, yang berfungsi sebagai dorongan naluri berperan sebagai alat yang penting dalam menentukan dan memahami keindahan sebuah teks atau ungkapan secara langsung.⁴⁸

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَأَىٰ هَاتِهِنَّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَمُوسَىٰ ۚ لَا تَخَفْ ۚ إِنِّي
لَا يَخَافُ لَدَيَّْ الْمُرْسَلُونَ

⁴⁸ Alamin and Sopian.

"Dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku, para rasul tidak perlu takut," (QS. An-Naml: Ayat 10).

Dalam ayat tersebut, terlihat bahwa Nabi Musa merasa terkejut, bahkan penuh keheranan. Allah Ta'ala kemudian memberitahunya bahwa kejadian itu bukan sekedar mimpi, sekaligus mengingatkannya agar tidak merasa takut atau khawatir. Allah menjanjikan pertolongan-Nya untuk membantunya menghadapi Fir'aun yang sombong. Perintah *wa alqi asok* (lemparkanlah tongkatmu) yang diberikan kepada Nabi Musa adalah sesuatu yang tidak pernah ia duga sebelumnya, terutama di saat ia sedang kebingungan menghadapi kezaliman Fir'aun dan pasukannya.

Menurut Sayyid Thanthawi, mengungkapkan bahwa kebersihan hati dan keikhlasan Nabi Musa dalam melaksanakan perintah Allah memberinya kekuatan untuk mengubah sesuatu yang tampak mustahil menjadi mungkin. Gaya bahasa perintah yang disampaikan Allah tanpa pendahuluan atau penjelasan terlebih dahulu menjadi bentuk pengaktifan intuisi dan bahasa batin yang sesuai dengan kebutuhan hamba-Nya, sebagaimana hanya diketahui oleh Tuhan.

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَآفَأَ نَفَقَاتٍ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَمَا لَطَوْدِ الْعَظِيمِ

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar." (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 63).

Dalam ayat ini, perintah Allah kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut merupakan suatu bentuk wahyu yang menggugah intuisi Nabi Musa. Tanpa penjelasan lebih lanjut atau alasan rasional, Nabi Musa langsung menerima perintah ini dengan keyakinan penuh, yang mencerminkan keberanian dan keikhlasan hati dalam menjalankan perintah Tuhan.⁴⁹ Gaya bahasa dalam ayat ini, yang menggunakan kata perintah (*amr*) *an idrib* (pukulkanlah), mengaktifkan intuisi dan kekuatan batin Nabi Musa untuk meyakini bahwa mukjizat akan terjadi. Meskipun secara rasional tindakan tersebut tidak dapat dipahami, intuisi Nabi Musa

⁴⁹ Amat Zuhri, "Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi Dan Aksiologi," *RELIGIA* 19, no. 1 (2016): hal. 14, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.2236>.

yang terbentuk dari kebersihan hati dan kedalaman imannya, memungkinkannya untuk melaksanakan perintah Allah dengan penuh keyakinan.

Epistemologi intuisi dalam konteks ini mengajarkan bahwa pengetahuan yang bersumber dari wahyu atau perintah Allah sering kali tidak memerlukan alasan rasional yang terperinci, tetapi cukup dengan kepercayaan dan ketulusan hati yang mendalam. Dalam Ilmu Ma'ani, hal ini menunjukkan bagaimana pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah melalui wahyu dapat langsung diterima dan dipahami dengan intuisi murni, menggugah dan memperkaya pemahaman keindahan bahasa serta makna yang terkandung di dalamnya.

4. Kaitan Epistemologi Ilmu Ma'ani dengan Filsafat Ilmu

Kaitan antara epistemologi Ilmu Ma'ani dengan Filsafat Ilmu dapat dipahami melalui pendekatan yang memadukan teori pengetahuan dengan refleksi filosofis mengenai bagaimana cara memperoleh, memverifikasi, dan mengaplikasikan pengetahuan. Dalam hal ini, epistemologi Ilmu Ma'ani tidak hanya mencakup pemahaman mengenai cara-cara memperoleh pengetahuan, seperti empirisme, rasionalisme, dan intusionisme, tetapi juga merenungkan sifat dan esensi dari pengetahuan tersebut, serta proses penerapan ilmu tersebut dalam memahami dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental terkait validitas sumber pengetahuan dan metode yang digunakan dalam Ilmu Ma'ani, menghubungkannya dengan pandangan filosofis lebih luas tentang hakikat pengetahuan dan realitas.

Selanjutnya, kaitan ontologi dengan Ilmu Ma'ani. Ontologi adalah cabang Filsafat Ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat konkrit seperti benda fisik maupun yang bersifat abstrak atau tidak tampak, seperti aspek rohani.⁵⁰ Jadi kaitan Ilmu Ma'ani dengan Filsafat Ilmu secara ontologis dapat dilihat melalui pengertian dan objek pembahasan, serta bagaimana kaitan Ilmu Ma'ani dengan disiplin ilmu lainnya.

Kemudian, kaitan aksiologi dengan Ilmu Ma'ani. Aksiologi adalah teori yang membahas tentang nilai, yang berkaitan dengan cara memanfaatkan pengetahuan atau data yang dimiliki. Dengan kata lain, aksiologi mempelajari nilai-nilai yang

⁵⁰ Solihin, Haryadi, and Rohanda, "Islamic Jurisprudence (Fiqh Science) in an Epistemological Perspective."

terkandung dalam pengetahuan atau informasi yang diperoleh.⁵¹ Oleh karena itu, kaitan antara Ilmu Ma'ani dan Filsafat Ilmu dari perspektif aksiologi dapat dilihat melalui fungsi dan tujuan yang dimiliki oleh Ilmu Ma'ani.

D. SIMPULAN

Epistemologi menjadi semakin relevan di tengah tantangan global yang kompleks, yang membutuhkan pendekatan interdisiplin dan multidisiplin untuk menghasilkan solusi holistik. Epistemologi juga menjadi landasan utama bagi pengembangan pengetahuan dalam berbagai disiplin, termasuk Ilmu Ma'ani. Ilmu Ma'ani, dengan analisisnya terhadap makna dan konteks bahasa, memainkan peran penting dalam mendukung kajian lintas disiplin dan multidisiplin untuk menjawab tantangan dunia modern. Ilmu Ma'ani sebagai salah satu cabang dari ilmu *balaghah* dapat memainkan peran penting dalam mengungkap makna tersembunyi yang relevan dengan konteks sosial dan psikologis di era kini.

Dalam perspektif epistemologi, Ilmu Ma'ani memiliki sumber pengetahuan yang beragam, yaitu pengalaman inderawi (empirisme), akal (rasionalisme), dan intuisi (intuitonsime). Pendekatan ini tidak hanya menegaskan validitas konsep Ilmu Ma'ani dalam memahami bahasa Arab, tetapi juga memperluas cakupan aplikasinya dalam komunikasi modern. Kajian ini menggarisbawahi bagaimana Ilmu Ma'ani menjadi landasan penting dalam menafsirkan keindahan bahasa Al-Qur'an serta efektivitas komunikasi manusia.

Jika ditinjau dari epistemologi, Ilmu Ma'ani dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan. Hal ini didasarkan pada kejelasan objek kajiannya, metode yang sistematis, dan hasil yang dapat divalidasi melalui pengalaman empiris, akal, maupun intuisi. Meskipun tergolong ilmu klasik, sifat fleksibel Ilmu Ma'ani dalam menjelaskan fenomena bahasa dan komunikasi menunjukkan relevansinya seiring perkembangan zaman karena kemampuannya dalam mengkaji makna tersembunyi dalam berbagai bentuk komunikasi. Dengan memenuhi tiga dimensi utama filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi), Ilmu Ma'ani bukan hanya cabang ilmu tradisional, tetapi juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, linguistik, dan filsafat bahasa pada tingkat global.

⁵¹ Alamin and Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," hal. 139.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Rizki, Rohanda Rohanda, Yusuf Ali Shaleh Atha, Iqbal Sabarudin, and Irpan Hilmi. "Uslub Istiārah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (September 22, 2024): 630. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3713>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmadi, Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan. "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 2021): 12–25. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.
- 'Aini, Diva Pramesti Annisa Nur. "Kalam Khabari Dalam Kitab Sulam Al-Munajah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Ilmu Ma'ani." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab) Prodi Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (October 25, 2024). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2775>.
- Alamin, Fajar, and Asep Sopian. "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (February 28, 2024): 131–42. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.
- Alawiyah, Khofifah, and Muhammad Nuruddien. " Optimisme Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syarah: 5-8)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 86–104. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahirul Balagah*. 2nd ed. Kairo: Muassasah Al-mukhtar, 2006.
- Arifin, Mochammad. "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (December 1, 2018): 147. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2240>.
- Arwani, Agus. "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)." *RELIGIA* 15, no. 1 (October 3, 2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>.

- Emilda, Puri. “Kajian Ilmu Ma’ani Kaidah Insya’ Thalabi Amr Dalam QS. Al-‘Alaq Ayat 1.” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (July 1, 2023): 86–101. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.100>.
- Hafizh, Fadhli, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir. “Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif John Locke Dan Al-Ghazali .” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (November 2024): 121–30.
- Haniah, Haniah. *Al-Balagah Al-Arabiyyah: Studi Ilmu Ma’ani Dalam Menyingkap Pesan Ilahi*. 1st ed. Makasar: Alauddin University Press, 2013. <https://www.researchgate.net/publication/323995805>.
- Harahap, Abdi Syahril. “Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam.” *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (February 23, 2021): 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Ilmu*. 1st ed. Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011.
- Justin Remhof “Nietzsche's Intuitions”, *Inquiry* (22 September 2019): 4-5, <https://doi.org/10.1080/0020174X.2019.1667867>.
- Khamim, and Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab*. 1st ed. Kediri: IAIN Kediri Press, 2018.
- Makki, Makki. “Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam.” *Al-Musannif* 1, no. 2 (November 25, 2019). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.
- Munawar, Zacky Yudin, and R. Edi Komarudin. “Kalam Khabari Dalam Dialog Novel Yusuf Zulaikha Karya Abdurrahman Nuruddin Al-Jami (Kajian Ilmu Ma’ani).” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 6, no. 1 (June 14, 2023): 109–23. <https://doi.org/10.15575/hijai.v6i1.12825>.
- Munip, Al. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 30, 2024): 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>.
- Nasution, Henni Syafriana. “Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam.” *Almufida* 1, no. 1 (December 2016): 70–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.105>.

- Nurkhotimah, Cucu, Ihin Solihin, and Yayan Rahtikawati. “Qashr Dalam Kitab Uqudulujain Karya Syeh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi Al- Bantani (Kajian Ilmu Ma’ani).” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 1 (June 20, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i1.14402>.
- Otoluwa, Moon Hidayat, and Adriansyah A katili. *Filsafat Ilmu*. 1st ed. Gorontalo: Ideas Publishing, 2023. www.ideaspublishing.co.id.
- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap. “Epistemologi Filsafat.” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 13, 2023): 282–89. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
- Pari, Fariz. “Epistemologi Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan.” *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (January 11, 2018): 139–54. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12781>.
- Parti, Katalin, and Akos Sziget. “The Future of Interdisciplinary Research in the Digital Era: Obstacles and Perspectives of Collaboration in Social and Data Sciences - An Empirical Study.” *Cogent Social Sciences* 7, no. 1. (August 16, 2021): 12 doi:10.1080/23311886.2021.1970880.
- Putra, Afriadi. “Epistemologi Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn Dan Relevansinya Bagi Studi Al-Qur’an.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (January 1, 2015): 1–15. <https://doi.org/10.14421/ref.v15i1.1075>.
- Rahmatika, Arum, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir. “Koherensi Filsafat Ilmu Dengan Bahasa (Tinjauan Literatur: Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun).” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 6 (November 2024): 2819–40. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.
- Rohanda, Rohanda. *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>.
- . *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Bandung: Adabi Press, 2005. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>.
- Rohman, Abdul, and wildan Taufiq. “Ilmu Ma’ani Dan Peranannya Dalam Tafsir.” *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (February 28, 2022): 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.
- Sagala, Rumadani. “Balaghah.” Lampung, 2016.

- Salsabila Rizma, and Eva Dewi. “Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis.” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (January 2, 2024): 144–54. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.
- Solihin, Muhtar, Pajar Abdurahman, and Rohanda Rohanda. “The Culture of ‘Wayang Golek’ in an Epistemological, Ontological and Axiological Perspective.” *ISRG Journal of Arts, Humanities and Social Sciences (ISRGJAHSS)* II, no. VI (December 25, 2024): 344–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14553793>.
- Solihin, Muhtar, Alfin Maulana Haryadi, and Rohanda Rohanda. “Islamic Jurisprudence (Fiqh Science) in an Epistemological Perspective.” *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 12 (December 2024): 9614–18. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i12-100>.
- Solihin, Muhtar, Muhamad Zamzam Mubarak, and Rohanda Rohanda. “Islamic Education in an Ontological Perspective.” *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature* 7, no. 12 (December 30, 2024): 424–28. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i12.005>.
- Sutoyib, Niki, and Achmad Khudor Soleh. “Epistimologi Burhani Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd : Studi Komparasi.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (June 25, 2024): 288–309. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5118>.
- Syarif, Maria Ulfah, Amrah Amrah, and Darmawati Darmawati. “Sejarah Ilmu Balaghah, Tokoh Dan Objek Kajiannya.” *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (June 30, 2023): 13–32. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>.
- Taufiq, Wildan. *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*. 1st ed. Malang: CV Lisan Arabi, 2018.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (April 29, 2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Zaim, M, and Harris Effendi Thahar. “Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi Terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Manusia.” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (December 28, 2023): 2486–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>.

Zakaria, Faqih, and Basuni Imamuddin. “Makna-Makna ’Amr Dalam Surat An-Nisa Tinjauan Ilmu Ma’ani.” *Multikultura* 1, no. 3 (July 2022): 527–42. [https://doi.org/DOI: 10.7454/multikultura.v1i3.1109](https://doi.org/DOI:10.7454/multikultura.v1i3.1109).

Zuhri, Amat. “Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi Dan Aksiologi.” *RELIGIA* 19, no. 1 (2016): 1–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.2236>.